

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Manusia diciptakan memiliki akal dan pikiran. Dengan demikian, maka manusia harus memanfaatkan akal dan pikirannya agar dapat terus menjalani hidup, salah satunya yaitu dengan belajar. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Belajar merupakan karakteristik pembeda antara mahluk satu dengan yang lain dan merupakan sesuatu yang dilakukan sepanjang hayat bahkan tiada hari tanpa belajar.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa belajar diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang (Winataputra, dkk, 2007: 1.4). Menurut Hernawan dkk (2007:2) belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal, afektif, kognitif, dan psikomotor.

Susanto (2013; 4) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk

memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Selanjutnya Bell-Gredler (Winataputra, dkk, 2007: 1.5) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam sikap (*attitudes*), kemampuan (*competencies*), dan keterampilan (*skills*).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas, proses, dan kegiatan, perubahan tingkah laku untuk mendapatkan suatu hal yang baru. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Belajar tidak hanya sekedar mengingat namun mengalami sehingga pembelajaran tersebut bermakna. Dalam belajar yang terpenting adalah proses, bukan hasil yang diperolehnya melalui usaha sendiri, adapun orang lain sebagai penunjang keberhasilan belajar tersebut.

2. Pembelajaran

Pembelajaran identik dengan “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui (diturut), kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran yang berarti proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI). Pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam belajar, keduanya seperti tak dapat dipisahkan.

Sudjana (Amri, 2013: 28) mengatakan pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Selanjutnya Susanto (2013: 19) menjelaskan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan belajar agar terjadi komunikasi timbal balik antara guru dan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung agar mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pembelajaran guru memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajarnya sehingga siswa aktif dan memperoleh ilmu.

3. Kinerja Guru

Salah satu keberhasilan dari proses belajar ialah ditentukan oleh kinerja guru. Diharapkan guru terus menerus meningkatkan kinerjanya sehingga belajar dan pembelajaran peserta didik berkualitas dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Rusman (2012: 50) kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Selanjutnya, menurut Effendi (2012: <http://muhammad-taswin.blogspot.com/2011/11/pengertian-kinerja-guru-dalam.html/2012>)

bahwa kinerja dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai prestasi yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode tertentu yang diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas. Selanjutnya, Susanto (2013: 29) menjelaskan bahwa kinerja guru ialah prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran. Sani (2013: v) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan guru dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional (Nadi, 2013: <http://materipenjasorkes.blogspot.com/2013/10/kompetensi-guru-menurut-peraturan.html>).

Kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Sanjaya 2006: 18-20) menjelaskan tentang empat kompetensi guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan terhadap atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (4) perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan

teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) beribawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi komponen untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan tentang penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya: (1) kemampuan untuk menguasai landasan

kependidikan; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Kemendikbud (2013, 195-197) menyebutkan aspek yang diamati dalam praktik guru menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik selama proses pembelajaran yaitu:

- a. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan apersepsi, motivasi dan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan.
- b. Pada kegiatan inti, guru mampu menguasai materi pelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan saintifik, menerapkan pembelajaran tematik, memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan menggunakan bahasa yang tepat dan benar dalam pembelajaran.
- c. Pada kegiatan penutup guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi, tes lisan atau tulisan, mengumpulkan hasil kerja, dan melaksanakan tindak lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa kinerja guru adalah wujud unjuk kerja atau perilaku guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan indikator kinerja guru menurut Kemendikbud.

B. Metode Inkuiri

Salah satu keberhasilan pembelajaran ialah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan metode yang relevan dengan bahan ajar maka siswa akan tertarik untuk belajar.

KBBI (2001:740) mengartikan bahwa metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal (Amri 2013: 24).

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan (Djamarah : 2006: 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang terarah yang keberhasilannya adalah di dalam proses belajar dan menjadikan pembelajaran efektif

sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode digunakan dalam pembelajaran untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran.

1. Metode Inkuiri

Pada dasarnya seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dengan metode inkuiri siswa terfasilitasi untuk mencari tahu serta menemukan jawabannya. Inkuiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*inquiry*" yang secara harfiah berarti penyelidikan. Secara umum inkuiri menekankan kepada proses pencarian, dimana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Seperti yang dijelaskan Hernawan (2007: 108), pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam metode inkuiri siswa dengan proses mentalnya sendiri dapat menemukan suatu konsep atau prinsip, sehingga dalam menyusun rancangan percobaan dilakukan atas kemampuannya sendiri (Asy'ari, 2006: 52).

Metode inkuiri ditandai dengan keaktifan siswa dalam belajar. Pada dasarnya siswa memiliki potensinya masing-masing. Melalui pembelajaran inkuiri, dalam mengembangkan potensinya siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran saja namun melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah. Melalui inkuiri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hanya mengingat fakta-fakta saja namun dari hasil menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari sehingga siswa akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama.

Inkuiri pertama kalinya dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962, yang memandang hakikat belajar sebagai latihan berfikir melalui pertanyaan-pertanyaan. Suchman (Putra, 2013: 84) menjelaskan pokok dari metode inkuiri yaitu siswa akan bertanya bila dihadapkan dengan masalah yang membingungkan, kurang jelas, atau kejadian aneh. Dimulai dari bertanya inilah siswa menggunakan metode inkuiri. Inkuiri akan lebih efektif bila dilakukan dalam kelompok.

Metode inkuiri menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan atau permasalahan (Sani, 2013: 54). Menurut Gulo (Trianto, 2011: 168) inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Trianto 2011: 166).

Dari beberapa pengertian metode inkuiri di atas, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan serangkaian kegiatan yang lebih menekankan pada proses pencarian jawaban. Dengan mencari dan mengalami langsung diharapkan ilmu dapat bermakna dan melekat di dalam diri siswa. Siswa diajak untuk melakukan penyelidikan, membuat dugaan sementara, bereksperimen, dan kegiatan-kegiatan lain untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya. Dengan berinkuiri

siswa dapat menumbuhkan sikap jujur, objektif, rasa ingin tahu, dan percaya diri.

2. Tujuan Metode Inkuiri

Roestiyah (2001: 76) mengatakan tujuan metode inkuiri ialah agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri, belajar bersama dalam kelompok, dan diharapkan siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Melalui inkuiri siswa dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya, serta menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Supriatna (2007: 139) mengemukakan bahwa tujuan metode inkuiri adalah:

- (a) meningkatkan ketertiban siswa secara aktif dalam proses pembelajaran;
- (b) mengarahkan siswa sebagai pelajar seumur hidup;
- (c) mengurangi ketergantungan siswa kepada guru dalam proses pembelajaran; dan
- (d) melatih siswa memanfaatkan sumber informasi lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran menggunakan metode inkuiri adalah agar pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa secara aktif mengalami langsung. Dengan melakukan langkah-langkah kegiatannya, maka akan tumbuh sikap jujur, objektif, dan percaya diri.

3. Langkah-Langkah Kegiatan Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa dalam pembelajaran dan memiliki langkah-langkah

dalam pelaksanaannya. Hernawan (2007: 109-110) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode inkuiri sebagai berikut.

a. Orientasi

Langkah orientasi merupakan langkah yang penting. Pada tahap ini guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki. Siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Melalui proses mencari jawabannya itulah siswa akan memperoleh pengalaman yang berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, maka perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis harus memiliki landasan berfikir yang kokoh. Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang bisa mendorong siswa supaya dapat merumuskan jawaban sementara atau perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pembelajaran intelektual. Proses pengumpulan data membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat, sebaiknya guru mampu menunjukkan kepada siswa tentang data-data yang relevan.

Hamalik (2008: 219) mengungkapkan bahwa dalam inkuiri, seorang bertindak sebagai seorang ilmuwan (*scientist*), melakukan eksperimen, dan mampu melakukan proses mental ber-inkuiri. Eggen dan Kauchak (Trianto, 2013: 172), memaparkan tahapan pembelajaran inkuiri.

Tabel 2.1: Langkah-langkah Metode Inkuiri Serta Perilaku Guru.

Fase	Perilaku Guru
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasikan masalah dan masalah ditulis di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
2. Membuat hipotesis.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
3. Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
5. Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengelolaan data yang terkumpul.
6. Membuat kesimpulan.	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengembangkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri menurut Hernawan (2013: 109-110). Langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut: a) orientasi b) membentuk kelompok; c) merumuskan masalah d) merumuskan hipotesis; e) mengumpulkan data; f) menguji hipotesis; dan g) menarik kesimpulan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri

Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Metode inkuiri memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya:

a. Kelebihan metode inkuiri:

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan “self-concept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan untuk siswa belajar sendiri.
- 9) Siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional
- 10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. (Roestiyah, 2001: 76-77).

Selanjutnya, Putra (2013: 105-106) menyebutkan beberapa kelebihan metode inkuiri:

- 1) Mampu meningkatkan potensi intelektual siswa, hal ini dikarenakan siswa berkesempatan mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang diberikan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri.
- 2) Siswa puas secara intrinsik, karena siswa berhasil menemukan sendiri dalam memecahkan masalah.
- 3) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam proses penemuan.
- 4) Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran sendiri akan mudah diingat.
- 5) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 6) Memperluas wawasan dan mengembangkan konsep diri secara baik.

- 7) Setelah berhasil menemukan sendiri jawabannya, siswa memiliki keyakinan menyelesaikan tugasnya secara mandiri berdasarkan pengalamannya.
- 8) Mengembangkan bakat, seperti kreatif, sosial, dsb.
- 9) Menghindari siswa dari belajar dengan hafalan.
- 10) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengharapkan setelah menerapkan metode inkuiri, siswa mendapatkan kelebihan-kelebihan metode inkuiri sesuai dengan kelebihan-kelebihan metode inkuiri menurut Putra.

b. Kekurangan Metode Inkuiri

Disamping memiliki keunggulan metode ini juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Terkadang dalam pengimplementasiannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
4. Jika keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi, maka metode ini sulit diimplementasikan oleh setiap guru (Hernawan, 2007: 111).

Putra (2013: 107-106) menyebutkan kekurangan metode inkuiri, yaitu:

- 1) Inkuiri mengandalkan kesiapan berfikir siswa. Siswa yang kemampuan berfikirnya lambat akan bingung dalam berfikir secara luas. Sedangkan siswa yang kemampuan berfikirnya tinggi mampu mendominasi pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa lainnya frustrasi.
- 2) Tidak efisien jika digunakan dalam jumlah siswa yang banyak.
- 3) Sulit diterapkan jika guru terbiasa dengan pengajaran konvensional.
- 4) Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya bisa dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi siswa kebingungan.

Setiap metode pastilah memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing dalam setiap pelaksanaannya. Disinilah dituntut peran guru sebagai pengelola pendidikan agar mampu meminimalisir berbagai macam kendala yang muncul. Dengan demikian, metode inkuiri dalam pembelajaran tematik yang menekankan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dilaksanakan dengan baik.

C. Hasil Belajar

1. Hasil Belajar

Hasil belajar sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran. Bloom (Sudjana, 2012: 22), membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu ranah

kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sudjana (2012: 22-23) menjelaskan tiga ranah tersebut.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Pandangan orang tua dewasa ini adalah ketika anak memperoleh hasil belajar berupa nilai pengetahuan yang dominan maka anak tersebut dikatakan pintar. Namun sebenarnya hasil belajar yang baik ialah ketika meningkatnya pengetahuan dan keterampilan siswa didampingi dengan sikap dan moral yang baik pula.

Susanto (2013: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Selanjutnya, Rusmono (2012: 19) mengatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sejalan dengan Rusmono, Hamalik (2008:30) mengatakan bahwa hasil belajar ialah jika seseorang telah belajar dan mengalami perubahan perilaku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar menjelaskan bahwa:

- a. Kompetensi pengetahuan adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Kompetensi sikap yaitu memiliki perilaku jujur, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan gotong royong atau kerja sama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti meneliti sikap gotong royong dan percaya diri.

1) Gotong Royong

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong dalam menjalani kehidupannya, salah satunya dengan hidup berkelompok dan saling bekerja sama. Kemendikbud (2013:70) menjelaskan bahwa gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. KBBI menjelaskan bahwa gotong royong ialah bekerja bersama-sama atau tolong menolong.

Kemendikbud (2013:70) menyebutkan indikator gotong royong sebagai berikut.

- a) Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah
- b) Kesedian melakukan tugas sesuai kesepakatan
- c) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, dan
- d) Aktif dalam kerja kelompok.
- e) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
- f) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
- g) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain
- h) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gotong royong merupakan sikap bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

2) Gotong Royong

Kemendikbud (2014) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Faturrohman, dkk (2013: 79) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Kemudian, Putra (2013: 86) menyatakan bahwa metode inkuiri dapat mengembangkan sikap percaya diri sendiri pada diri siswa tentang sesuatu yang ditemukan dalam proses inkuiri. Kemendikbud (2014: 71) menyebutkan bahwa indikator sikap percaya diri yaitu:

- a) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu;
- b) tidak mudah putus asa ;
- c) tidak canggung dalam bertindak ;
- d) berani presentasi di depan kelas ; dan
- e) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk berbuat dan bertindak sebagai modal dasar agar dapat meraih kesuksesan dalam belajar.

- c. Kompetensi keterampilan. Pada kompetensi keterampilan siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, karya yang estetis, menunjukkan gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Menurut Dyers (Kemendikbud, 2014: 31) mengenai pencapaian ketarampilan, peserta didik perlu dibina dalam mencapai kompetensi yang berguna bagi dirinya dalam mencapai keterampilan dengan langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menilai keterampilan menanya dan mengomunikasikan.

- 1) Menanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Siswa dalam mengajukan pertanyaan didorong rasa ingin tahu. Suchman (Putra, 2013: 84) menyatakan bahwa inti gagasan metode inkuiri adalah siswa akan bertanya bila dihadapkan dengan masalah yang membingungkan, kurang jelas, menarik, atau kejadian aneh. Menurut KBBI, bertanya merupakan sebuah kegiatan yang meminta keterangan dan meminta agar diberi tahu tentang sesuatu. Kemendikbud (2014:

61) menyatakan kegiatan belajar dari menanya ialah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan hipotetik). Kriteria pertanyaan yang baik yaitu: 1) Pertanyaan tersebut hendaknya jelas, singkat dan mudah dimengerti; 2) Pertanyaan tersebut terfokus pada suatu masalah tertentu; 3) Pertanyaan tersebut memberikan informasi yang cukup tentang apa yang ditanyakan. (Pemerhati Guru, 2013: <http://panduanguru.com/keterampilan-bertanya-questioning-skills/>). Seorang siswa yang dibiasakan untuk bertanya maka siswa tersebut akan memiliki keterampilan menanya yang baik.

2) Mengomunikasikan

Keterampilan mengomunikasikan dengan baik sangat diperlukan agar responden dapat mengerti apa yang dimaksud. Mengomunikasikan tidak selalu dalam bentuk lisan, karena tujuan dari mengomunikasikan adalah untuk menyampaikan informasi sehingga secara tertulis pun dapat disebut mengomunikasikan.

KBBI menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yg dimaksud dapat dipahami. Menurut Abruscato (Nasution, 2007: 1.44) mengomunuikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan atau

menyampaikan hasil penyelidikan. Kemendikbud (2014: 65-66) menyatakan kegiatan belajar dari mengomunikasikan ialah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan, berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Putra (2013:89) juga menyatakan bahwa melalui kegiatan berinkuiri siswa selalu ingin berbicara dan mengomunikasikan idenya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengomunikasikan adalah wujud kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berupa nilai soal, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tujuan-tujuan intruksional pembelajaran telah tercapai. Adapun nilai hasil belajar pada ranah kognitif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil belajar siswa dalam menjawab soal yang diberikan guru dalam bentuk tes tertulis. Indikator sikap pada aspek percaya diri adalah 1) berani menjawab pertanyaan, 2) berani mengemukakan pendapat, 3) melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. Indikator sikap pada aspek gotong royong adalah 1) berperan aktif dalam bekerja kelompok, 2) bermusyawarah untuk memecahkan masalah, dan 3) melakukan kegiatan sesuai kesepakatan. Indikator keterampilan pada aspek bertanya ialah 1), mengajukan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi, 2) pertanyaan berisi informasi yang relevan (terfokus pada masalah), dan 3) pertanyaan singkat, jelas, dan mudah dimengerti. Indikator keterampilan

pada aspek mengomunikasikan ialah 1) berani mengomunikasikan kesimpulan, 2) menyajikan informasi sesuai sumber data atau pengalamannya, dan 3) menyajikan informasi dengan bahasa yang jelas dan singkat.

2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM dijadikan patokan nilai terendah dalam penilaian peserta didik. Kunandar (2013: 83) menjelaskan kriteria ketuntasan minimal adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui prosedur tertentu. Kunandar (2013:83) menyebutkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan: (1) *intake* (kemampuan rata-rata peserta didik), (2) kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan (3) kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan. Septa (2013: <http://www.sekolahdasar.net/2013/06/cara-menentukan-kkm.html>) menjelaskan tiga kriteria penentuan KKM tersebut.

a) Aspek Intake

Intake adalah kemampuan awal peserta didik, bisa dilihat dari hasil awal sebelumnya atau *pre test*. Semakin tinggi rata-rata kemampuan awal peserta didik maka semakin tinggi nilainya, begitupun sebaliknya.

b) Aspek Kompleksitas

Semakin kompleks (sulit) kompetensi dasar (KD) maka nilainya semakin rendah tetapi semakin mudah KD maka nilainya semakin tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator atau tujuan pembelajaran dari kompetensi tersebut.

c) Aspek Sumber Pendukung

Semakin tinggi sumber daya pendukung maka nilainya semakin tinggi, begitupun sebaliknya jika sumber daya pendukung seperti sarana dan prasarana tidak mendukung maka nilainya akan semakin rendah.

D. Pembelajaran Pada Kurikulum 2013

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang akan dipelajarinya bukan sekedar mengetahui saja, sehingga ilmu yang didapat akan lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami. Kurikulum 2013 mengemas pembelajaran agar anak lebih aktif dalam proses pembelajarannya. Selain itu kurikulum 2013 memberikan peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai hidup yang penting. Sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan budaya setempat dan nasional menjadi budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan.

Pembelajaran Kurikulum 2013 memiliki tiga ciri utama dalam pembelajarannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menuntut siswa terlibat secara aktif dengan memadukan beberapa materi pembelajaran yang didalamnya mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam sebuah tema. Beberapa materi pelajaran dipadukan sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Karakteristik pembelajaran tematik yaitu: 1) berpusat pada siswa; 2) memberikan pengalaman langsung; 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; 4) menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran; 5) bersifat fleksibel; 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Hernawan, 2007: 131).

2. Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajarannya yaitu menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Kemendikbud (Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013: 60-66) menjelaskan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah, yaitu sebagai berikut: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mengumpulkan informasi; 4) mengolah informasi; 5) mengomunikasikan.

3. Penilaian Autentik

Pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan kepada keaktifan siswa dalam proses belajar, sehingga penilaian tidak hanya dilihat dari hasil belajar saja namun juga dari proses belajar yang dialami siswa baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemendikbud (Materi

Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013: 35) menyebutkan teknik penilaian autentik di SD sebagai berikut:

- 1) Penilaian Sikap. Penilaian aspek sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.
- 2) Penilaian Pengetahuan. Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- 3) Penilaian Keterampilan. Aspek keterampilan dapat dinilai dari penilaian kinerja atau *performance*, proyek, dan portofolio. Adapun penilaian kinerja dapat dilakukan dengan cara daftar cek (*checklist*), catatan anekdot, skala penilaian, dan memori atau ingatan (*Memory Approach*)

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas, “Apabila dalam pembelajaran tematik guru memperhatikan langkah-langkah metode inkuiri secara tepat, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 11 Metro Pusat.”